REPRESENTASI FENOMENA GENERASI SANDWICH

DALAM FILM HOME SWEET LOAN

Aulia Nur Faidah, Turnomo Rahardjo

Departemen Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jalan Prof. Soedarto, S.H., Tembalang, Kota Semarang, Kotak Pos 1269

Telepon (024) 7465407, Faksimile (024) 7465405

Laman : www.fisip.undip.ac.id Email : fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the representation of the sandwich generation phenomenon in the film Home Sweet Loan using Roland Barthes' semiotic approach. The sandwich generation is a term that refers to a productive age group that must bear economic, emotional, and physical responsibilities for both the upper generation (parents) and the lower generation (children or nephews). Although this film does not explicitly raise the term sandwich generation, the narrative and structure of the film present a situation that reflects the dynamics experienced by the sandwich generation.Barthes' semiotic analysis was conducted to reveal the denotative, connotative and mythical meanings contained in the visual signs, dialogues, and contexts of scenes that represent the sandwich generation phenomenon through the character Kaluna.

The results of the study show that Kaluna consistently represents the sandwich generation who are crushed by the burden of two-way responsibilities, both economically, emotionally, and socially. Through semiotic analysis, it was also found that the representation of Kaluna as a sandwich generation is displayed through the dominance of figures, conflicts, and social myths that shackle individuals in traditional family structures. The film symbolically shows how traditional myths such as family is the top priority, good children are those who are always obedient and sacrifice and those who are unmarried must help those who are married have become ideological mechanisms that restrict the freedom and well-being of individuals in the family structure. The character Kaluna becomes the face of the victim of this myth, who ultimately must choose between continuing to sacrifice without limits or daring to take a step away to defend himself.

Keywords: Representation, Sandwich Generation, Film, Semiotics

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi fenomena generasi *sandwich* dalam film *Home Sweet Loan* menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Generasi *sandwich* merupakan istilah yang merujuk pada kelompok usia produktif yang harus menanggung tanggung jawab ekonomi, emosional, dan fisik baik untuk generasi atas (orang tua) maupun generasi bawah (saudara, anak atau keponakan). Meskipun film ini tidak secara eksplisit mengangkat istilah generasi *sandwich*, narasi dan struktur film menyuguhkan situasi yang mencerminkan dinamika yang dialami oleh generasi *sandwich*. Analisis semiotika Barthes dilakukan untuk mengungkap makna-makna denotatif, konotatif dan mitos yang terkandung dalam tanda-tanda visual, dialog, dan konteks adegan yang merepresentasikan fenomena generasi *sandwich* melalui tokoh Kaluna.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kaluna secara konsisten merepresentasikan generasi *sandwich* yang terhimpit oleh beban tanggung jawab dua arah, baik secara ekonomi, emosional, maupun sosial. Melalui analisis semiotika, ditemukan pula bahwa representasi Kaluna sebagai generasi *sandwich* ditampilkan melalui dominasi figur, konflik, serta mitos-mitos sosial yang membelenggu individu dalam struktur keluarga tradisional. Film ini secara simbolik memperlihatkan bagaimana mitos-mitos tradisional seperti keluarga adalah prioritas utama, anak baik adalah yang selalu patuh dan berkorban dan yang belum menikah harus membantu yang sudah berkeluarga telah menjadi mekanisme ideologis yang mengekang kebebasan dan kesejahteraan individu dalam struktur keluarga. Tokoh Kaluna menjadi wajah dari korban mitos tersebut, yang pada akhirnya harus memilih antara melanjutkan pengorbanan tanpa batas atau berani mengambil langkah menjauh untuk mempertahankan dirinya sendiri.

Kata kunci : Representasi, Generasi *Sandwich*, Film, Semiotika

PENDAHULUAN

Film adalah bentuk karya seni audiovisual yang menggabungkan gambar bergerak, suara, dan narasi untuk menyampaikan cerita, ide, atau pesan tertentu kepada penonton. Lebih dari sekadar hiburan, film juga berperan sebagai medium komunikasi massa yang mampu memengaruhi cara berpikir, bersikap, bahkan membentuk nilai-nilai dalam masyarakat (Asri, 2020).

Film melalui alur cerita, karakter, dan simbol-simbol budaya yang ditampilkan dapat menjadi alat yang efektif dalam menyebarkan dan memperkenalkan budaya baru. Pesan-pesan yang disampaikan dalam film, baik secara eksplisit maupun implisit. Film seringkali mencerminkan ideologi, kebiasaan, atau gaya hidup tertentu yang kemudian dapat diadopsi atau ditanggapi oleh penontonnya, menjadikan film sebagai sarana penting dalam proses konstruksi dan distribusi budaya di era modern (Risdarminto & Nanda, 2024).

Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi yang memiliki kekuatan besar dalam menyampaikan pesan kepada khalayak luas di berbagai tempat dan waktu. Pesan yang terdapat dalam film sangat beragam, tergantung pada maksud dan arah yang ingin disampaikan oleh pembuatnya. Secara umum, isi pesan dalam film bisa berupa edukasi, informasi, hiburan, maupun kritik sosial. Pesan - pesan tersebut disampaikan melalui simbol-simbol yang dapat ditangkap oleh indra dan diproses oleh pikiran manusia, seperti melalui dialog, suara latar, ekspresi visual, hingga adegan yang mempunyai makna (Harisah & Masiming, 2008).

Dengan kekayaan unsur tersebut, film menjadi alat komunikasi yang tidak hanya menarik, tetapi juga mampu membentuk persepsi dan pandangan penonton terhadap berbagai isu. Nilai-nilai yang disisipkan dalam film sebagai bagian dari media massa memiliki dampak yang signifikan terhadap cara pandang dan dinamika sosial masyarakat. Melalui alur cerita, karakter, serta simbol-simbol yang ditampilkan, film dapat memengaruhi cara individu memahami realitas, membentuk opini, bahkan menentukan sikap terhadap isu tertentu (Huda et al., 2023).

Ideologi yang tersirat dalam film sering kali tidak disadari, namun secara perlahan dapat membentuk pola pikir kolektif dan menjadi bagian dari konstruksi sosial yang diterima sebagai kebenaran dalam kehidupan sehari-hari.

Film berperan sebagai agen budaya yang mampu membentuk pemahaman dan

nilai dalam masyarakat secara luas. Demikian pula halnya dengan bagaimana representasi generasi *sandwich* dapat dimaknai secara berbeda oleh masyarakat, tergantung pada sudut pandang yang disampaikan melalui media massa. Beragamnya penggambaran generasi ini dalam film, baik sebagai korban tekanan ekonomi maupun simbol tanggung jawab keluarga dan secara tidak langsung membentuk berbagai persepsi di kalangan penonton.

Narasi dan visual yang disajikan, media turut menciptakan pemahaman yang beragam mengenai peran dan beban yang diemban oleh generasi *sandwich* dalam kehidupan sosial. Beragam isu sosial terkait peran generasi *sandwich* dalam kehidupan masyarakat belum kerap diangkat dalam dunia perfilman Indonesia. Fenomena ini menjadi sorotan karena mencerminkan realitas yang dialami oleh banyak individu, khususnya generasi muda yang menanggung beban ekonomi dua arah. Dinamika serta tantangan yang dihadapi generasi *sandwich* dapat dikaji lebih dalam dan disampaikan kepada publik secara lebih emosional dan menyentuh.

Fenomena generasi *sandwich* merupakan isu sosial yang nyata dan turut menjadi perhatian di Indonesia. Berdasarkan penelitian oleh Putri dan Prasetio (2024), sekitar 8,4 juta orang atau 63% populasi tergolong dalam kategori ini, mereka harus menghadapi tekanan yang tidak ringan, baik secara finansial, emosional, maupun fisik, karena memikul tanggung jawab terhadap tiga generasi sekaligus orang tua, diri sendiri, dan anak.

Gambar 1.1 Poster Home Sweet Loan

Sumber: Wikipedia, 2024

Sabrina R. Kalangie berhasil menyutradarai film Indonesia yang berjudul "*Home Sweet Loan"* yang sebelumnya adalah sebuah karya dari Almira Bastrari yang berbentuk buku novel. Karakter utama dalam karya ini adalah Kaluna, seorang individu yang memiliki kekesalan mendalam karena keinginannya untuk memiliki rumah impian.

Film tersebut juga menonjolkan alur mengenai impian Kaluna mencari rumah dibumbui dengan masalah atau konflik keluarga yang berawal kecil hingga besar. Penonton dalam karya film ini juga disuguhkan dengan latar belakang masalah Kaluna yang dimana dia dihadapkan konflik keluarga baik secara horizontal ataupun vertikal.

Film *Home Sweet Loan* menampilkan kisah Kaluna yang berjuang keras untuk memiliki rumah sendiri demi keluar dari lingkungan keluarganya yang penuh dengan konflik dan ketidaknyamanan. Permasalahan dalam film ini tampak berfokus pada tekanan emosional dan beban ekonomi yang dialami tokoh utama, namun tidak secara eksplisit mengangkat atau menyebutkan istilah generasi *sandwich*. Peneliti menduga bahwa situasi yang dialami Kaluna secara tidak langsung mencerminkan realitas generasi muda yang terhimpit oleh tuntutan keluarga dan kebutuhan hidup mandiri atau fenomena yang dikenal dengan istilah generasi *sandwich*.

Di sinilah letak kesenjangan antara *das Sein* (apa yang ditampilkan dalam film) dan *das Sollen* (apa yang seharusnya dapat diungkapkan atau dijelaskan lebih dalam). Penelitian ini penting dilakukan untuk menelusuri makna dan representasi tersembunyi mengenai generasi *sandwich* melalui tanda-tanda visual, simbol, dan narasi dalam film, guna memahami bagaimana media menggambarkan fenomena sosial tersebut secara implisit.

Konflik dalam film *Home Sweet Loan* berpusat pada tekanan hidup yang datang dari lingkungan keluarga dan kesulitan ekonomi yang dihadapi tokoh utama dalam film. Namun, secara tekstual maupun visual, film ini tidak secara langsung mengungkap atau menamakan kondisi yang dialami Kaluna diduga sebagai bagian dari fenomena generasi *sandwich*. Tidak ada penyebutan istilah maupun penjelasan eksplisit yang mengaitkan beban tanggung jawab antar generasi sebagai isu sentral.

Serangkaian adegan dan pilihan naratif, terlihat bahwa Kaluna mengalami tekanan khas generasi *sandwich*, yakni terjepit antara tuntutan keluarga dan keinginan untuk mandiri. Penelitian ini berangkat dari upaya untuk menelusuri dan mengungkap makna yang tidak terlihat secara langsung dalam film, dengan memanfaatkan pendekatan semiotika untuk membaca ulang simbol-simbol dan struktur naratif yang membentuk representasi generasi *sandwich* secara implisit.

Film *Home Sweet Loan* berhasil mencuri perhatian publik dengan jumlah

penonton yang menembus angka 1,7 juta sejak penayangan perdananya di bioskop Indonesia pada 26 September 2024. Kisah yang diangkat dalam film ini dianggap dekat dengan realitas kehidupan masyarakat, khususnya generasi muda yang menghadapi tantangan dalam mewujudkan impian memiliki rumah di tengah mahalnya biaya hidup di kota besar.

Perbedaan dengan film-film bertema keluarga lainnya, *Home Sweet Loan* menunjukkan pencapaian yang signifikan. Film ini berhasil menarik perhatian publik melalui penggambaran kehidupan generasi muda yang berjuang menghadapi tekanan ekonomi dan konflik keluarga. Keberhasilan film ini dalam menjangkau jutaan penonton dan meraih berbagai penghargaan menjadikannya menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Berdasarkan observasi peneliti, beberapa film Indonesia sebelumnya telah menyinggung dinamika keluarga, tetapi *Home Sweet Loan* memiliki daya tarik tersendiri karena berhasil membangun kedekatan emosional dengan penonton melalui narasi yang merefleksikan situasi sosial masa kini. Peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana representasi generasi *sandwich* dihadirkan secara implisit dalam film ini melalui pendekatan semiotika.

Meskipun film ini berfokus pada konflik keluarga dan tantangan ekonomi yang dihadapi oleh Kaluna, narasi dan struktur film menyuguhkan situasi yang mencerminkan dinamika yang dialami oleh generasi *sandwich* yang terhimpit antara kewajiban merawat orang tua dan keinginan untuk mandiri secara finansial. Tidak ada penjelasan langsung mengenai konsep generasi *sandwich* dalam film ini, namun kondisi yang dialami Kaluna dapat dilihat sebagai representasi dari fenomena tersebut. Terdapat ketidaksesuaian antara realitas yang tampak dalam film dengan makna yang seharusnya diungkap lebih dalam.

Penelitian ini berfokus pada pentingnya mengkaji lebih jauh bagaimana generasi *sandwich* direpresentasikan melalui tanda-tanda, simbol, dan struktur naratif yang ada dalam film *Home Sweet Loan*. Dengan pendekatan semiotika, peneliti ingin mengungkap makna tersembunyi yang tidak dijelaskan secara eksplisit namun tetap hadir dalam pesan yang ingin disampaikan film.

KERANGKA TEORETIS

1. Teori Semiotika Roland Barthes

Semiotika adalah cabang ilmu yang mempelajari tentang sistem tanda-tanda dan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Semiotika dapat dimanfaatkan untuk

berbagai keperluan, seperti memahami ekspresi perasaan seseorang, menginterpretasi bahasa isyarat non-verbal, serta menganalisis makna-makna tersembunyi yang terdapat dalam berbagai media, seperti film (Chandler, 2007: 57).

Mempelajari semiotika dapat membuat kita cenderung untuk tidak lagi menganggap realitas begitu saja sebagai sesuatu yang sepenuhnya independen dari sistem interpretatif, hal ini dapat membantu kita menjadi lebih sadar akan peran mediasi tanda-tanda serta peran yang dimainkan oleh diri kita sendiri dan orang lain dalam membangun realitas sosial (Chandler, 2007: 21).

Menjelajahi perspektif semiotik membantu kita menyadari bahwa informasi atau makna tidak "terkandung" secara alamiah di dunia, atau dalam buku, komputer, maupun media lainnya. Makna tidak "ditransmisikan" kepada kita begitu saja, melainkan kita secara aktif menafsirkan teks dan dunia menurut interaksi dari berbagai kerangka acuan yang kompleks. Semiotik membantu kita untuk memisahkan apa yang sebelumnya dianggap biasa, sehingga membuat sistem interpretatif kita menjadi lebih eksplisit (Chandler, 2007: 101).

Dalam mendefinisikan realitas, sistem tanda-tanda dapat berfungsi untuk melayani kepentingan-kepentingan ideologis tertentu. Untuk menganalisis tanda-tanda dalam objek penelitian, yaitu film, peneliti memilih menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kenyataan bahwa film merupakan objek yang di dalamnya terdapat berbagai macam tanda dan simbol, baik yang disampaikan melalui gambar, dialog, suara, hingga latar.

Kunci utama dalam semiotika Barthes adalah adanya tingkatan makna konotasi dan denotasi. Melalui analisis pada dua tingkatan makna ini, peneliti dapat mengupas secara mendalam bagaimana tanda-tanda dan simbol-simbol yang terdapat dalam film dikonstruksi dan dimaknai (Barthes, 1968: 35). Penggunaan teknik analisis semiotika Barthes memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara komprehensif makna-makna yang terkandung dalam objek film. Analisis tidak hanya dilakukan pada lapisan permukaan atau makna denotatif, tetapi juga pada lapisan konotatif yang lebih mendalam dan sarat dengan muatan ideologis.

Dalam analisis semiotika Roland Barthes, tanda-tanda dipahami melalui cara kerjanya yang berakar pada teori Ferdinand de Saussure, di mana tanda terdiri atas dua unsur utama: *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) (Barthes, 1968: 38-48).

Barthes kemudian mengembangkan analisis ini menjadi tiga tahapan pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Tingkat pertama, denotasi, merepresentasikan makna yang muncul langsung dari hubungan antara penanda dan petanda makna ini biasanya mudah dikenali dan bersifat literal. Pada level konotasi, tanda-tanda mulai memuat makna tambahan yang bersifat implisit, tersembunyi, dan tidak langsung. Konotasi inilah yang menurut Barthes menjadi ruang tempat mitos atau ideologi bekerja, di mana sistem tanda mencerminkan nilai-nilai budaya dan konstruksi sosial tertentu.

2. Teori Representasi Stuart Hall

Dalam pemikiran Stuart Hall, konsep representasi merupakan kemampuan untuk menggambarkan, membayangkan, atau memaknai suatu realitas (Hall, 1997: 10). Representasi menjadi elemen yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena budaya selalu terbentuk dan ditransmisikan melalui sistem makna dan bahasa. Bahasa, dalam hal ini, dipandang sebagai salah satu wujud simbol atau bentuk representasi yang fundamental.

Teori representasi Struart Hall menekankan bahwa makna dari kebudayaan itu sendiri selalu dimediasi dan diperantarai oleh bahasa sebelum dapat dibagikan dan dipahami oleh setiap anggota komunitas budaya. Melalui representasi dalam bentuk bahasa, makna-makna kultural dapat dikonstruksi, dikomunikasikan, dan dipertukarkan di antara para pelaku budaya (Hall, 1997: 13).

Representasi merupakan sarana komunikasi dan interaksi sosial yang sangat esensial bagi manusia, Struart Hall bahkan menegaskan bahwa representasi menjadi kebutuhan dasar komunikasi yang tanpanya manusia tidak dapat saling berinteraksi dan membangun pemahaman bersama (Hall, 1997: 67). Dengan kata lain, representasi, khususnya melalui bahasa, menjadi kunci bagi manusia untuk saling memahami, berbagi makna, serta membangun realitas sosial dan kultural yang bermakna.

Dalam pandangan Stuart Hall bahasa dan representasi menghasilkan makna, tetapi juga bagaimana pengetahuan yang dihasilkan oleh wacana tertentu terhubung dengan kekuasaan, mengatur perilaku, membentuk atau mengkonstruksi identitas dan subjektivitas, dan mendefinisikan cara hal-hal tertentu direpresentasikan, dipikirkan, dipraktikkan, dan dipelajari. (Hall, 1997: 12).

Dalam konteks film, representasi dapat dilakukan melalui beragam elemen dan unsur sinematik. Representasi dalam film tidak hanya terbatas pada penggunaan bahasa verbal, tetapi juga dapat diwujudkan melalui

berbagai unsur lainnya, seperti gambar, ekspresi wajah, gestur dan pergerakan tubuh, serta tampilan kostum dan pakaian. Melalui kombinasi dan interaksi antara berbagai elemen visual, audio, dan kinestetik ini, makna-makna tertentu dapat dikonstruksi dan direpresentasikan dalam karya film. Dengan demikian, representasi dalam film dapat dipahami sebagai proses produksi dan sirkulasi makna yang memanfaatkan beragam sistem tanda dan kode sinematik.

TUJUAN

Tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi serta menganalisis bagaimana representasi generasi *sandwich* yang telah digambarkan didalam karya film berjudul "Home Sweet Loan".
2. Menjelaskan makna-makna dan ideologi yang dikonstruksi melalui representasi generasi *sandwich* dalam film tersebut.
3. Mengkaji implikasi representasi generasi *sandwich* dalam film "*Home Sweet Loan*" terhadap pemahaman dan wacana mengenai tantangan yang dihadapi generasi tersebut dalam konteks sosial-budaya.

METODE PENELTIAN

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini, fokus pada penelitian untuk mengkaji fenomena generasi *sandwich* yang meliputi berbagai tantangan finansial, emosional, dan fisik yang dialami oleh individu yang harus menanggung beban ganda. Ketegangan dan tanggung jawab yang dihadapi oleh generasi *sandwich* ini terepresentasikan dalam karya film, termasuk film Indonesia berjudul "*Home Sweet Loan*".

Melalui analisis kualitatif, penelitian ini mengkaji dan mengungkap makna-makna yang terkandung dalam representasi fenomena generasi *sandwich* yang terdapat dalam film tersebut. Peneliti mempunyai tujuan untuk mengonstruksi, memaknai, dan menyampaikan realitas sosial terkait fenomena generasi *sandwich* pada film "*Home Sweet Loan*".

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika. Secara sederhana, semiotika dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana manusia memaknai tanda-tanda (*signs*) (Barthes, 1968: 38). Semiotika merupakan ilmu yang berkecimpung melalui riset dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, baik sistem tanda maupun proses pemakaian tanda.

Semiotika dapat diartikan sebagai analisis tanda, peran tanda, dan pembuatan tanda. Penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana tanda-tanda dalam objek yang diteliti dikonstruksi dan dimaknai. Semiotika memberikan perangkat analitis untuk memahami berbagai sistem tanda dan makna yang terkandung di dalamnya secara mendalam. Dengan demikian, semiotika menjadi landasan yang relevan dalam penelitian ini, karena memungkinkan peneliti untuk mengungkap dan menganalisis makna-makna yang tersirat dalam tanda-tanda yang muncul, baik secara verbal maupun nonverbal.

Data penelitian dalam studi ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Peneliti mengumpulkan data primer dengan cara menonton secara saksama film "*Home Sweet Loan*", melalui proses pengamatan dan analisis terhadap film tersebut, peneliti mengidentifikasi berbagai tanda dan makna yang terkait dengan objek penelitian, yaitu fenomena generasi *sandwich*. Data sekunder diperoleh melalui sumber-sumber lain seperti artikel, buku, jurnal nasional, jurnal internasional, serta informasi dari internet. Proses pengumpulan data akan mencakup berbagai sumber, seperti teks film, elemen sinematik, wawancara dengan pihak terkait, serta analisis dokumen dan literatur pendukung (Putri & Prasetio, 2024). Setiap informasi yang diperoleh akan ditelaah secara cermat untuk mengungkap makna dan implikasinya dalam kaitannya dengan representasi fenomena generasi *sandwich* yang menjadi fokus penelitian.

Peneliti menggunakan metode simak-catat sebagai teknik utama. Metode simak merupakan cara yang digunakan untuk menyimak bahasa yang digunakan pada objek yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, peneliti akan menyimak pesan-pesan yang terdapat di dalam film *Home Sweet Loan*. Selanjutnya, teknik catat digunakan untuk mencatat data yang diperoleh dengan menggunakan instrumen tertentu.

Selain itu, dokumentasi juga diperlukan dalam proses pengumpulan data. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data melalui analisis terhadap dokumen, gambar, maupun sumber elektronik lainnya yang terkait dengan objek penelitian. Dengan menggunakan metode simak-catat dan didukung oleh dokumentasi, peneliti dapat mengumpulkan data secara sistematis dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Generasi *Sandwich* pada Film *Home Sweet Loan*

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis semiotika Roland Barthes terhadap film *Home Sweet Loan*, tokoh Kaluna secara konsisten merepresentasikan fenomena generasi *sandwich*, yakni individu usia produktif yang terhimpit oleh beban tanggung jawab dua arah yaitu ke atas (orang tua) dan ke samping atau ke bawah (saudara kandung, saudara ipar dan keponakan). Kaluna digambarkan sebagai sosok yang harus mengurus pekerjaan rumah tangga, menopang keuangan keluarga dan mengurus anggota keluarga lainnya (Amalianita & Putri, 2023).

Meskipun dirinya sendiri belum menikah dan masih berjuang memenuhi kebutuhan pribadinya. Melalui adegan-adegan seperti menyapu rumah, diminta membeli token listrik, atau dipindahkan ke kamar bekas pembantu memberikan gambaran nyata bagaimana ruang fisik dan simbolik Kaluna dalam keluarga terus dipersempit. Kaluna menjalankan berbagai tanggung jawab tanpa imbalan, sambil tetap menjaga sikap sabar dan hormat kepada keluarga adalah sebuah gambaran klasik dari generasi *sandwich* yang terus memberi tanpa menerima (Ardiyanto et al., 2024).

Pengorbanan Kaluna tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga menyentuh ranah psikologis dan emosional, Kaluna sering kali tidak memiliki ruang aman untuk menyuarakan keluhan atau kepentingan dirinya sendiri (Syahti et al., 2025).

Dalam salah satu adegan, Kaluna bahkan harus membatalkan pembelian rumah impiannya dan menyerahkan seluruh tabungan demi menyelamatkan rumah keluarga dari ancaman pinjaman *onlin*e, meskipun keputusan keuangan yang menyebabkan krisis tersebut bukan tanggung jawabnya. Konflik batin antara memenuhi tanggung jawab keluarga dan mengejar impian pribadi menjadi pusat narasi yang menegaskan posisi Kaluna sebagai representasi nyata dari tekanan generasi *sandwich*. Kaluna menghadapi mitos sosial yang kuat bahwa anak yang belum menikah, apalagi perempuan, harus selalu siap mengalah demi kepentingan kolektif, bahkan jika itu berarti mengorbankan seluruh rencana hidupnya (Tangkelangi et al., 2023).

Dalam konteks sosial yang lebih luas, representasi Kaluna dalam film ini menjadi refleksi nyata kondisi generasi *sandwich* di Indonesia dan negara-negara berbudaya kolektif lainnya. Banyak individu dalam posisi serupa harus menunda menikah, membeli rumah bahkan merawat kesehatan

mental mereka demi menopang struktur keluarga besar. Film *Home Sweet Loan* melalui Kaluna tidak hanya menampilkan fenomena ini secara naratif, tetapi juga membongkar mitos-mitos budaya yang menormalisasi eksploitasi terhadap individu yang dianggap mampu atau sabar. Kaluna menjadi simbol dari suara-suara terpendam generasi *sandwich.* Mereka yang terus mengalah dan mengabdi, namun perlahan mulai mempertanyakan dan mencari cara untuk menyelamatkan dirinya sendiri (Putri & Prasetio, 2024).

Lewat visual, dialog dan simbol-simbol keseharian, film ini dengan kuat menyorot ketimpangan dan perjuangan yang dialami generasi ini dengan Kaluna menjadi wajah yang mewakili semuanya.

Bentuk Representasi Generasi *Sandwich* pada Film *Home Sweet Loan*

Peneliti juga menemukan bahwa setidaknya terdapat beberapa cara film *Home Sweet Loan* merepresentasikan nilai generasi *sandwich* yang dibahas sebagai berikut:

1. Direpresentasikan Lewat Figur

Dalam film *Home Sweet Loan*, figur Kaluna tampil sebagai karakter dominan yang merepresentasikan secara utuh fenomena generasi *sandwich*. Bukan karena kekuasaan yang ia miliki, tetapi karena dominasi beban dan tanggung jawab yang dipikulnya dibandingkan karakter lain. Dominasi ini tergambar dalam hampir semua dimensi naratif dan visual film, mulai dari tanggung jawab domestik di rumah, tekanan finansial akibat ulah kakaknya, hingga pengorbanan personal dalam bentuk pembatalan mimpi membeli rumah.

Kaluna menjadi pusat konflik karena semua beban keluarga, baik konflik ekonomi, emosional, maupun sosial, bertumpu pada dirinya. Realitas ini sering kali dialami oleh generasi *sandwich*, di mana mereka dituntut untuk terus memberi tanpa ruang untuk batas atau penolakan (Nuryasman & Elizabeth, 2023). Kaluna tidak hanya menjadi tumpuan orang tua, tetapi juga kakak-kakaknya yang sudah berkeluarga, yang justru memiliki lebih banyak ruang bebas untuk hidup sesuai keinginan mereka.

Karakter lain seperti Kanendra, Kamala, Natya, bahkan Ibu dan Bapak, justru tampil sebagai sosok yang melanggengkan ketimpangan peran, baik secara aktif maupun pasif. Mereka cenderung mengalihkan beban dan tanggung jawab kepada Kaluna, dengan alasan bahwa ia masih lajang, belum punya anak atau dianggap lebih mapan. Generasi *sandwich* sering kali harus mengorbankan kepentingan pribadi, ruang privasi, bahkan identitas diri, demi memenuhi ekspektasi

keluarga dan norma sosial yang mengikat (Roring et al., 2024).

Dalam berbagai adegan, mereka sering kali menolak ikut bertanggung jawab, menormalkan pengorbanan Kaluna, bahkan menuntut lebih, seperti saat Natya meminta pinjaman uang atau Kanendra memohon bantuan melunasi utang pinjol. Hal ini menciptakan struktur dominatif secara simbolik, di mana Kaluna menjadi subordinat yang harus selalu mengalah, meskipun secara praktis ia justru menjadi penopang utama keluarga. Dominasi Kaluna sebagai figur utama dalam representasi generasi *sandwich* bukan hanya tergambar dari banyaknya tugas yang ia jalani, tetapi juga dari konflik batin paling berat yang ia hadapi. Perempuan sering kali ditempatkan sebagai pengurus rumah tangga yang tidak hanya bekerja di luar, tetapi juga harus tetap menjalankan peran domestik penuh tanpa dukungan sepadan (Tangkelangi et al., 2023).

Kaluna menjadi satu-satunya karakter yang berulang kali mengalami benturan antara kebutuhan pribadi dan tanggung jawab kolektif. Sementara karakter lain masih bisa mengejar keinginan (membeli tas, tanah atau menjalani perawatan wajah). Kaluna justru dipaksa merelakan semuanya. Dengan demikian, Kaluna tidak hanya menjadi representasi generasi *sandwich* dari sisi beban, tetapi juga menjadi simbol perempuan muda yang diminta menopang sistem keluarga yang timpang dan dalam prosesnya mengalami krisis identitas, ruang dan kebebasan. Representasi inilah yang menjadikan Kaluna sebagai figur dominan dalam mengungkap dan mengkritisi realitas generasi *sandwich* dalam masyarakat Indonesia kontemporer.

2. Direpresentasikan Lewat Konflik

Konflik menjadi medium utama yang merepresentasikan beban generasi *sandwich*, khususnya melalui tokoh Kaluna. Bentuk konflik yang dialami Kaluna bukan semata pertengkaran atau adu argumen, tetapi konflik batin dan struktural yang bersifat terus-menerus. Kaluna terjebak dalam dilema antara impian pribadi (memiliki rumah, hidup mandiri dan menjalani relasi asmara) dan tanggung jawab keluarga yang menuntut pengorbanan tanpa henti. Konflik ini tampak jelas saat ia harus membatalkan pengajuan KPR, menggunakan seluruh tabungannya untuk menutup utang pinjol yang dibuat kakaknya dan bahkan kehilangan ruang pribadinya di rumah keluarga.

Kaluna terus berada dalam posisi serba salah, dimana membantu berarti kehilangan masa depannya, menolak berarti dituding tidak loyal terhadap keluarga. Konflik juga muncul secara simbolik dalam perebutan

ruang dan peran. Kaluna kehilangan kamar pribadi, dipindahkan ke kamar bekas pembantu, hingga akhirnya tidur di ruang tamu di balik jemuran kain. Konflik dengan saudara-saudaranya sering kali tidak meledak secara eksplisit, tetapi justru terasa dalam bentuk pengabaian, pemaksaan dan eksploitasi emosional. Seperti saat Natya meminjam uang dengan alasan "*kamu kan gak jadi nikah, uangnya bisa buat patungan*". Bentuk konflik semacam ini sangat merefleksikan realitas generasi *sandwich*, mereka tidak hanya berkonflik dengan keluarga, tetapi juga dengan sistem nilai yang tidak adil, yang menormalisasi pengorbanan tanpa batas sebagai bentuk cinta dan bakti. Generasi *sandwich* seperti Kaluna juga mengalami bentuk pengabaian struktural dalam keluarga, di mana beban selalu diberikan padanya, namun suara dan aspirasinya dianggap kurang penting (Amalianita & Putri, 2023).

Konflik dalam *Home Sweet Loan* tidak hanya menjadi elemen dramatik. Tetapi juga alat representatif yang menunjukkan tekanan generasi *sandwich* dalam masyarakat modern, terutama dalam kultur kolektif dan patriarki seperti Indonesia. Kaluna berkonflik dengan kakaknya, orang tuanya, keponakannya bahkan dengan dirinya sendiri. Kaluna ingin bahagia, tetapi merasa bersalah. Kaluna ingin bebas, tetapi takut dianggap durhaka. Individu usia produktif yang tidak hanya bertanggung jawab atas hidupnya sendiri, tetapi juga harus menopang kebutuhan dan kesalahan generasi atas serta samping (saudara kandung) (Syahti et al., 2025).

Inilah konflik mendalam yang dialami generasi *sandwich*, dimana terdapat pertarungan antara tanggung jawab dan keberanian memperjuangkan hak atas hidup yang setara. Film ini berhasil memotret konflik tersebut dengan jujur dan menyentuh, menjadikan Kaluna sebagai wajah dari jutaan orang yang hidup di tengah tekanan berlapis dan terus mencari jalan keluar dari struktur yang tidak berpihak pada individu.

Mitos Yang Muncul pada Film *Home Sweet Loan*

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa mitos sosial berperan penting dalam membentuk representasi generasi *sandwich* yang dialami Kaluna dalam film *Home Sweet Loan*. Mitos yang paling dominan adalah mitos pengorbanan sebagai wujud bakti dan cinta dalam keluarga. Di mana individu, terutama perempuan muda yang belum menikah dianggap wajar jika terus-menerus berkorban demi keluarga tanpa mengeluh.

Dalam berbagai adegan, Kaluna selalu berada di posisi harus mengalah, dari ruang

tidur yang diambil alih, kewajiban finansial yang ditimpakan, hingga impian pribadi yang harus dibatalkan. Kaluna dianggap sebagai pihak yang paling bebas karena belum berkeluarga sendiri, sehingga wajar jika dibebani tanggung jawab lebih banyak. Dalam konteks Kaluna yang ingin berbakti, tetapi tidak tahu kapan boleh marah atau merasa lelah atau Kaluna ingin membantu, tapi juga ingin memperjuangkan ruang hidupnya sendiri (Syahti et al., 2025).

Mitos ini menutupi ketimpangan dan ketidakadilan struktural yang terjadi dalam keluarga. Mitos lain yang muncul adalah bahwa pengorbanan yang diam dan tanpa perlawanan adalah bentuk kebajikan tertinggi dalam keluarga. Kaluna, yang jarang memprotes, justru dikonstruksikan sebagai figur ideal dalam sistem nilai keluarga patriarki.

Kaluna bekerja, membantu, mengalah dan tetap bertahan. Ketika Kaluna mulai mempertanyakan sistem tersebut, bahkan ketika ia marah, ia sendiri merasa bersalah. Ini menunjukkan internalisasi mitos bahwa marah kepada keluarga adalah bentuk ketidakbaktiannya, meskipun secara objektif ia diperlakukan tidak adil.

Konflik antara rasa sayang dan luka batin ini adalah beban psikologis yang nyata bagi generasi *sandwich*. Perasaan bersalah yang menyusup dalam diri Kaluna mencerminkan bagaimana sistem nilai sosial kerap mengharuskan seseorang merasa berdosa hanya karena ingin bahagia secara pribadi (Roring et al., 2024). Mereka tidak hanya memikul tanggung jawab finansial, tetapi juga dilema moral dan emosi yang ditanamkan oleh mitos budaya. (Roring et al., 2024)

Dengan demikian, film ini secara simbolik memperlihatkan bagaimana mitos-mitos tradisional seperti keluarga adalah prioritas utama, anak baik adalah yang selalu patuh dan berkorban, dan yang belum menikah harus membantu yang sudah berkeluarga telah menjadi mekanisme ideologis yang mengekang kebebasan dan kesejahteraan individu dalam struktur keluarga.

Tokoh Kaluna menjadi wajah dari korban mitos tersebut, yang pada akhirnya harus memilih antara melanjutkan pengorbanan tanpa batas atau berani mengambil langkah menjauh untuk mempertahankan dirinya sendiri. Film ini tidak hanya merekam fenomena generasi *sandwich*, tetapi juga membongkar lapisan ideologis yang membuat mereka terus-menerus terjebak dalam siklus pengorbanan.

KESIMPULAN

Adapun representasi generasi *sandwich* dalam film *Home Sweet Loan* ditunjukkan:

1. Representasi generasi *sandwich* dalam film *Home Sweet Loan* tergambar kuat melalui tokoh utama Kaluna, yang secara konsisten diperlihatkan sebagai individu yang menanggung beban keuangan, emosional dan domestik dalam keluarganya.

   Kaluna berada di tengah tekanan antara generasi atas (orang tua dan kakak-kakaknya) dan generasi bawah (keponakan) dengan situasi kehidupan yang tidak memberinya ruang pribadi atau otonomi yang layak. Setiap adegan menampilkan bentuk ketimpangan struktural di mana Kaluna selalu menjadi pihak yang diandalkan tanpa dipedulikan, sekaligus digambarkan sebagai sosok yang harus mengorbankan mimpi pribadinya demi mempertahankan stabilitas keluarga. Representasi ini bukan hanya hadir secara verbal melalui dialog, tetapi juga kuat secara visual melalui simbol, ruang dan gestur tubuh Kaluna.
2. Makna dan ideologi yang dikonstruksikan melalui representasi Kaluna menyiratkan dominasi mitos budaya tentang pengorbanan dalam keluarga. Film ini mengkritisi mitos bahwa perempuan lajang adalah pihak paling layak untuk terus berkorban dan membantu, serta mitos bahwa pengorbanan adalah bentuk tertinggi dari kasih sayang dan kebaktian.

   Lewat Kaluna, film ini memperlihatkan bagaimana tekanan sosial dan ekspektasi keluarga bisa membentuk struktur relasi yang timpang dan tidak adil. Kaluna terus ditempatkan sebagai penopang keluarga, bukan karena ia paling mampu, tetapi karena ia dianggap paling mudah dimanfaatkan. Film ini berhasil membongkar konstruksi ideologis bahwa keluarga besar tidak selalu ideal dan justru memperlihatkan bagaimana ikatan keluarga bisa menjadi beban ketika disalahgunakan tanpa kesetaraan.
3. Implikasi dari representasi ini menunjukkan bahwa generasi *sandwich* dalam realitas sosial mengalami tekanan multidimensional yang sering kali tidak disadari oleh masyarakat luas. Film ini mendorong penonton untuk memahami bahwa perjuangan generasi *sandwich* bukan hanya soal ekonomi, tetapi juga soal identitas, emosi, ruang dan hak individu untuk memiliki kehidupan yang seimbang. Dalam konteks budaya

Indonesia yang kolektif dan patriarki, representasi Kaluna membuka wacana kritis tentang siapa yang seharusnya bertanggung jawab dalam keluarga, serta bagaimana pentingnya keadilan peran dan empati terhadap mereka yang selama ini diam-diam "memikul beban". Film ini tidak hanya merekam realitas, tetapi juga menjadi alat reflektif dan edukatif untuk melihat kompleksitas tantangan generasi *sandwich* di masyarakat modern.

SARAN

Masyarakat yang mengalami fenomena generasi *sandwich* perlu mulai membangun kesadaran akan pentingnya keseimbangan antara tanggung jawab keluarga dan kebutuhan pribadi. Pengorbanan memang bagian dari nilai kekeluargaan, namun bukan berarti individu harus mengorbankan seluruh hidupnya demi kepentingan kolektif tanpa ruang untuk diri sendiri. Perlu adanya komunikasi terbuka dan jujur dalam keluarga, agar pembagian peran bisa dilakukan secara adil dan tidak selalu dibebankan pada satu anggota keluarga tertentu, apalagi karena alasan status seperti belum menikah atau dianggap paling mapan.

Solusi untuk membongkar mitos-mitos lama yang menormalisasi ketimpangan, seperti anggapan bahwa perempuan harus selalu mengalah, atau bahwa bakti berarti harus mengorbankan kebahagiaan pribadi. Pendidikan keluarga dan forum diskusi komunitas dapat menjadi ruang alternatif untuk mengedukasi orang tua dan anggota keluarga tentang pentingnya saling memahami beban yang dipikul satu sama lain. Negara dan pembuat kebijakan sosial juga perlu memperhatikan keberadaan generasi sandwich ini, misalnya melalui program kesejahteraan keluarga, dukungan konseling, atau regulasi kerja yang lebih fleksibel.

Solusi utama dari fenomena genrasi *sandwich*, masyarakat perlu diberi ruang dan dukungan untuk merawat diri secara emosional dan psikologis. Menjadi bagian dari generasi *sandwich* bukanlah kelemahan, namun tanpa dukungan dan kesadaran kolektif, mereka bisa kehilangan arah, kelelahan, bahkan mengalami tekanan mental. Penelitian ini membuka ruang untuk saatnya keluarga dan masyarakat membangun budaya empati, pembagian peran yang proporsional, serta penghargaan terhadap hak-hak individu, agar generasi *sandwich* tidak terus-menerus menjadi korban dari sistem yang tidak setara.

DAFTAR PUSTAKA

a. Buku

Barthes, R. (1968). *Elements of Semiology*. Hill and Wang.

Chandler, D. (2007). The Basics Semiotics Daniel Chandler. *The Basics Semiotics Daniel Chandler*, 1–326.

Hall, S. (1997). Representation: Cultural Representations and signifying practices spectacle of the other. In *Sage Publication*.

b. Jurnal

Amalianita, B., & Putri, E. Y. (2023). Permasalahan psikologis pada sandwich generation serta implikasi dalam layanan bimbingan dan konseling. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, *8*(2), 163–171.

Ardiyanto, D., Asbari, M., & Ristanto, M. R. (2024). Tantangan dan Solusi Generasi Sandwich: Mengelola Tekanan Finansial dan Emosional. *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis*, *01*(01), 31–34.

Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)." *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, *1*(2), 74. https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462

Harisah, A., & Masiming, Z. (2008). Persepsi manusia terhadap tanda,simbol dan spasial. *SMARTek*, *6*(1 Februari), 29–43.

Huda, A. S., Nafsika, S. S., & Salman, S. (2023). Film Sebagai Media dalam Mengubah Cara Pandang Manusia dalam Prinsip Kemanusiaan. *Irama: Jurnal Seni Desain Dan Pembelajarannya*, *5*(1), 9–14.

Nuryasman, & Elizabeth. (2023). Generasi Sandwich: Penyebab Stres Dan Pengaruhnya Terhadap Keputusan Keuangan. *Jurnal Ekonomi*, *28*(1), 20–41. https://doi.org/10.24912/je.v28i1.1322

Putri, P. A., & Prasetio, A. (2024). Makna Generasi Sandwich Pada Film Cinta Pertama, Kedua, dan Ketiga (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, *5*(2), 1344–1351. https://doi.org/10.35870/jimik.v5i2.668

Risdarminto, R. R., & Nanda, E. (2024). *Representasi Premanisme dalam Film Pendek Loz Jogjakartoz (Analisis Semiotika Roland Barthes) Abstrak*. *5*(3), 2431–2442.

Roring, B. W., Simanjuntak, E. J., & Feeling, G. (2024). Kepuasan Hidup Generasi

Sandwich Diindonesia: Peranbakti Kepada Orang Tua,Tanggung Jawab Kepada Orang Tua, Dan Rasa Bersalah. Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen, 17(3), 233–246.

Syahti, M. N., Surya, E. P. A., Handayani, R., Putri, R. E., & Lindriani, N. (2025). *Strategi Sandwich Generation Dalam Menjalankan Perannya*. *3*(4), 943–947.

Tangkelangi, N. I., Patang, H., & Upa, R. (2023). Pengaruh Dimensi Budaya terhadap Implementasi Refleksi Kolektif dalam Perspektif Collectivism dan High-Power Distance. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *3*(1), 16–26. https://doi.org/10.53769/deiktis.v3i1.391